BAB III
METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang berbagai hal yang terkait dengan metode penelitian ini yaitu: (a) pendekatan dan metode penelitian; (b) prosedur penelitian; (c) lokasi, subjek, dan waktu penelitian; (d) instrumen dan teknik pengumpulan data; dan (e) teknik analisis data.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dengan kata lain penelitian ini menggunakan pola "*the dominant-less dominant design*" Creswell (1994, hlm. 177). Penelitian ini secara spesifik menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). Borg & Gall (1988, hlm. 570) menyatakan bahwa *research and development* berawal dari *industry based model* yang digunakan sebagai prosedur untuk merancang dan mengembangkan suatu produk baru yang berkualitas. Dalam rangka pengembangan pendidikan *research and development* dianggap sebagai proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan serta menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui penelitian dasar, dengan tujuan utama untuk malakukan perubahan dan penyempurnaan dalam upaya pendidikan guna meningkatkan kualitas praktik-praktik pendidikan.

Karakteristik khusus dari penelitian pengembangan, menurut Borg & Gall (1998, hlm. 772), yaitu sebagai berikut: (1) melakukan studi awal untuk mencari temuan-temuan penelitian terkait dengan produk yang akan dikembangkan. (*studying research finding pertinent to the product to be developed*); (2) mengembangkan produk berdasarkan temuan penelitian tersebut (*developing the product based on this findings*); (3) dilakukan uji lapangan dalam setting atau situasi nyata yang nantinya prouk terbut akan digunakan (*field testing it in the setting where it will be used eventually*); dan (4) melakukan revisi untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam tahap-tahap uji lapangan (*revising it to correct the deficiencies found in the field-testing stage*)

Ajang Rusmana, 2017
MODEL PENGEMBANGAN SEKOLAH RAMAH ANAK MELALUI PENGUATAN BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk kepentingan penelitian ini, agar penelitian ini berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka kegiatan penelitian direncanakan melalui 3 (tiga) tahapan. Tahap pertama penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu melalui metode naturalistik untuk memotret kondisi yang sesungguhnya terjadi di lapangan yaitu SMPN 3 Bayongbong Garut dalam melaksanakan dan mengembangkan Sekolah Ramah Anak (SRA) dilihat dari aspek budaya sekolah yang ada di sekolah tersebut. Selanjutnya pada tahap kedua, penelitian ini menggunakan paradigma tambahan (suplemen) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk merumuskan draft awal model pengembangan SRA melalui penguatan budaya sekolah dan dilakukan uji coba terbatas dan uji coba secara luas. Sedangkan tahap ketiga penelitian ini memunculkan model pengembangan model pengembangan SRA melalui penguatan budaya sekolah yang telah teruji dan bisa didesiminasikan.

B. Prosedur Penelitian

Menurut Borg & Gall (1988, hlm. 571) menyatakan bahwa prosedur penelitian dan pengembangan secara umum meliputi 10 (sepuluh) tahapan, yaitu: (1) analisis potensi dan masalah; (2) pengumpulan data informasi; (3) desain produk; (4) validasi desain; (5) revisi desain; (6) uji coba lapangan skala terbatas; (7) revisi produk; (8) uji coba lapangan skala luas; (9) revisi produk; dan (10) uji model dan desiminasi.

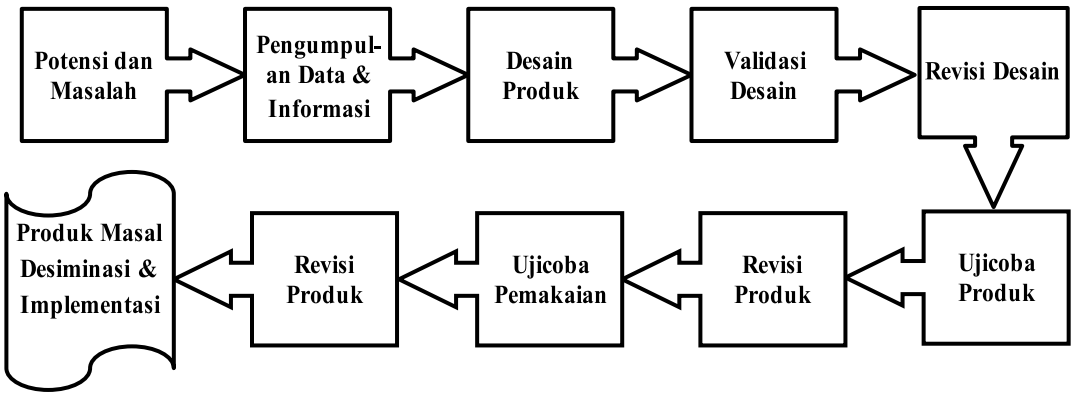

Gambar 3.1
Langkah Penelitian Pengembangan Borg & Gall

Secara garis besar langkah penelitian Borg & Gall tersebut disederhanakan oleh Sukmadinata (2007, hlm. 184), dengan langkah penelitian dan pengembangan menjadi 3 (tiga) tahap, yaitu: (1) studi pendahuluan; (2) pengembangan model; dan (3) validasi model. Adapun gambaran tentang 3 (tiga) tahapan tersebut digambarkan pada bagan di bawah ini.

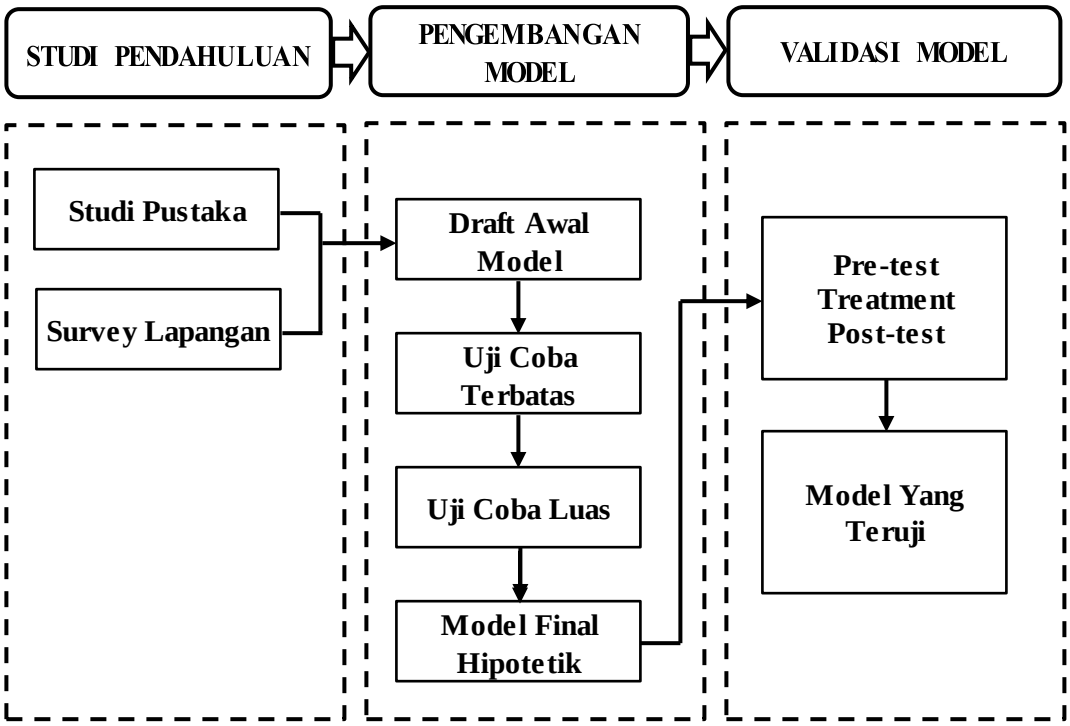

Gambar 3.2
Langkah Penelitian dan Pengembangan Sukmadinata

Selanjutnya dengan mengadopsi langkah penelitian dan pengembangan Borg & Gall dan Sukmadinata, pada penelitian ini mengembangkan 3 tahapan yaitu: (1) Tahap I: meliputi analisis kebijakan, studi pustaka, dan survey lapangan terkait dengan kondisi nyata pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA), dan membuat model empirik pengembangan Sekolah Ramah Anak di sekolah tempat penelitian; (2) Tahap II: berupa kegiatan menyusun draft awal model hipotetik pengembangan SRA melalui penguatan budaya sekolah, uji coba model; dan (3) Tahap III; meliputi revisi dan validasi model.

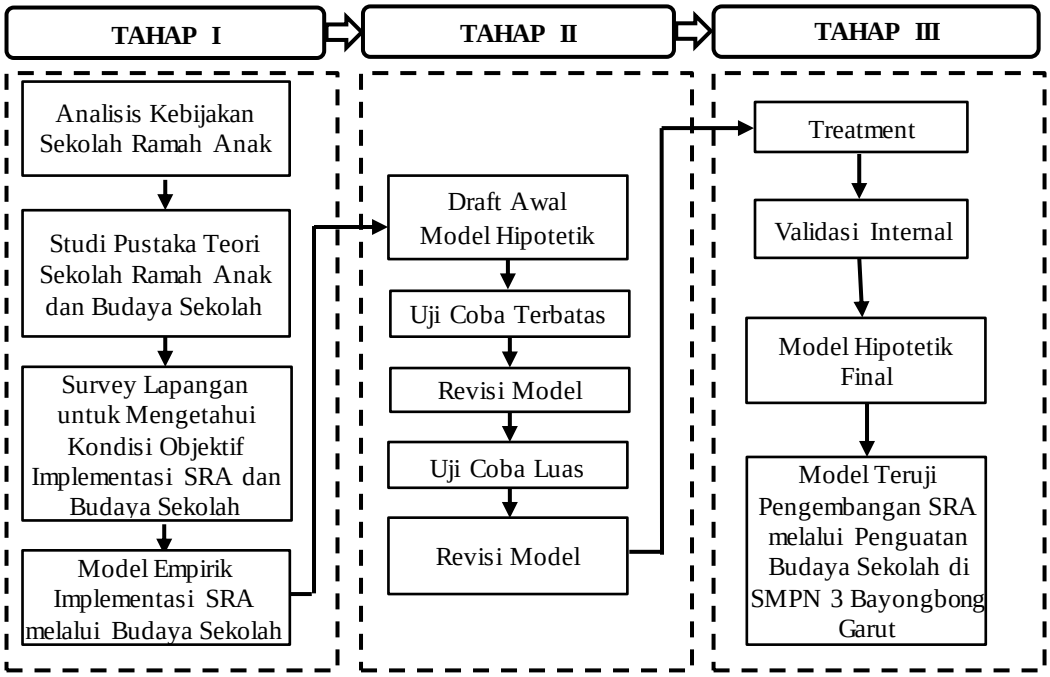

Gambar 3.3
Prosedur Penelitian

Dalam proses pelaksanaannya, pendekatan penelitian dan pengembangan ini membentuk suatu siklus, berupa tahapan-tahapan penelitian. Langkah-langkah penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA)

Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami regulasi tentang program Sekolah Ramah Anak (SRA). Pentingnya SRA dilaksanakan di sekolah sebagai implementasi dari Konvensi Hak Anak (KHA). Adapunn dasar kebijakan pelaksanaan Pendidikan Sekolah Ramah Anak diantaranya terdapat pada: (1) UUD 1945 Pasal 28, Pasal 31, dan Pasal 34 ayat (2); (2) UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak; (3) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; dan (4) Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 11 Tahun 2011 tentang Pemenuhan Hak Pendidikan Anak.

Selain itu, pada tataran teknis pelaksanaan program SRA diselaraskan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan

Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Program SRA di sekolah harus terealisasi dengan berdasarkan 8 (delapan) Standar Pendidikan, yaitu: Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian.

2. Studi Pustaka (Studi Literatur)

Kajian pustaka ditujukan untuk mencari dan mempelajari landasan-landasan teori yang mendasari model pengembangan SRA dan budaya sekolah. Pengembangan teori tersebut berpijak pada teori utama yaitu teori tentang Prinsip Pengembangan Budaya Sekolah (Fullan, 2001), dan teori 13 Karakteristik Sekolah Berbasis Hak Anak (UNICEF, 2009). Sedangkan teori pendukung (*middle theory*) yaitu: (1) teori *Hidden Curriculum* Henry Giroux; (2) teori Pendidikan Umum Phenix; (3) teori Pendidikan Karakter Lickona; dan (4) teori Pendidikan Nilai Rath.

Selain mengkaji teori utama dan teori pendukung, hal yang sangat penting dalam penelitian pengembangan adalah mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan model baru yang akan dikembangkan. Gambaran tentang penelitian sebelumnya terdapat di Bab II pada bagian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan.

3. Survey Lapangan

Survey lapangan ditujukan untuk mengungkapkan kondisi nyata yang tentang implementasi SRA dan budaya sekolah yang dimiliki dan berpengaruh terhadap program pengembangan SRA tersebut. Inti dari survey lapangan adalah memotret kondisi real dan sebenar-benarnya dengan melakukan kegiatan studi terhadap dokumen-dokumen sekolah, observasi terhadap kegiatan guru dan siswa di sekolah, kegiatan intrakurikuler sekolah, kegiatan ekstrakurikuler sekolah, dan kegiatan-kegiatan lain yang menjadi ciri khas budaya sekolah tersebut.

Hasil survey lapangan ini akan menjadi bahan utama tentang bagaimana sesungguhnya yang terjadi di sekolah dalam hal implementasi program SRA. Selanjutnya dari hasil survey lapangan ini akan tergambar model SRA yang

berlangsung di sekolah dengan menggunakan indikator 13 karakteristik sekolah berbasis hak anak, yaitu: (1) mencerminkan dan menyadari hak-hak setiap anak bekerja sama dengan mitra lain untuk mempromosikan dan memantau kesejahteraan dan hak-hak semua anak; membela dan melindungi semua anak dari pelecehan dan bahaya, baik di dalam dan di luar sekolah; (2) melihat dan memahami anak secara keseluruhan dalam konteks yang luas, berkaitan dengan apa yang terjadi pada anak sebelum mereka memasuki sistem (misalnya, kesiapan mereka untuk sekolah dalam hal kesehatan dan status gizi, sosial dan keterampilan linguistik), dan memiliki kesempatan untuk keluar kelas, kembali rumah mereka, masyarakat, dan tempat kerja; (3) berpusat pada anak, mendorong partisipasi, kreativitas, harga diri dan kesejahteraan psikososial, mempromosikan struktur kurikulum dan metode pembelajaran yang berpusat pada anak sesuai dengan tingkat perkembangan, kemampuan, dan gaya belajar anak; dan mempertimbangkan kebutuhan anak-anak di atas kebutuhan aktor lain dalam sistem pendidikan; (4) sensitif gender dan ramah terhadap anak perempuan, mempromosikan keseimbangan antara anak perempuan dan laki-laki dalam perekrutan dan pencapaian hasil pendidikan; mengurangi kendala kendala untuk kesetaraan gender dan menghilangkan stereotip gender; menyediakan fasilitas, kurikulum, dan proses pembelajaran yang ramah terhadap anak perempuan; (5) meningkatkan kualitas hasil pembelajaran, mendorong anak untuk berpikir kritis, bertanya, mengungkapkan pendapat mereka dan belajar cara belajar, membantu anak-anak menguasai keterampilan yang memungkinkan menulis, membaca, berbicara, mendengarkan, matematika dan pengetahuan umum serta keterampilan yang diperlukan untuk hidup di abad baru, termasuk pengetahuan tradisional yang berguna dan nilai-nilai perdamaian, demokrasi, dan penerimaan keragaman (multikultur); (6) pendidikan diselenggarakan berdasarkan realitas kehidupan anak-anak, memastikan bahwa isi kurikulum menanggapi kebutuhan belajar anak-anak secara individu sebaik tujuan umum dari sistem pendidikan dan konteks lokal serta pengetahuan tradisional keluarga dan masyarakat; (7) fleksibel dan merespon keragaman, memenuhi situasi dan kebutuhan anak yang berbeda (misalnya, sebagaimana ditentukan oleh gender, budaya, kelas sosial, tingkat

kemampuan); (8) bertindak untuk memastikan inklusi, rasa hormat, dan kesetaraan kesempatan bagi semua anak tidak stereotip, mengecualikan, atau tidak diskriminatif atas dasar perbedaan; (9) meningkatkan kesehatan mental dan fisik, menyediakan dukungan emosional, mendorong praktek dan perilaku hidup sehat, dan menjamin lingkungan yang sehat, selamat, aman, dan menyenangkan; (10) menyediakan pendidikan yang terjangkau dan dapat diakses, terutama untuk anak-anak dan keluarga paling berisiko; (11) meningkatkan kapasitas moral, komitmen, dan status pendidik, memastikan bahwa pendidik memiliki cukup pelatihan sebelum dan ketika memberikan layanan pendidikan, memperoleh pengembangan profesional, jabatan, dan penghasilan; (12) perhatian keluarga, mencoba untuk bekerja dengan dan memperkuat keluarga dan membantu anak-anak, orang tua dan guru berkolaborasi untuk membangun kemitraan yang harmonis; (13) berbasis masyarakat, memperkuat tata kelola sekolah melalui pendekatan desentralisasi berbasis masyarakat, mendorong orang tua, pemerintah daerah, organisasi masyarakat, dan lembaga lain dari masyarakat sipil untuk berpartisipasi dalam pengelolaan serta pembiayaan pendidikan; mempromosikan kemitraan masyarakat dan jaringan yang berfokus pada hak-hak kesejahteraan anak.

Sedangkan teori penguatan budaya sekolah berpijak pada teori Fullan (2011) tentang prinsip-prinsip pengembangan dan penguatan budaya sekolah, yaitu: (1) berfokus pada visi, misi dan tujuan sekolah; (2) penciptaan komunikasi formal dan informal; (3) memperhitungkan resiko karena setiap perubahan mengandung resiko yang harus ditanggung; (4) menggunakan strategi yang jelas dan terukur; (5) memiliki komitmen yang kuat; dan (6) mengevaluasi keterlaksanaan dan keberhasilan budaya sekolah.

4. Model Empirik

Empirik adalah suatu keadaan yang bergantung pada bukti yang telah diamati seseorang. Empirik ini lebih banyak digunakan untuk menyatakan suatu hal yang telah diteliti pada kegiatan ilmiah atau penelitian ilmiah. Biasanya orang banyak mengenal empirik dengan dengan istilah teori empirik. Mereka lebih sering menggunakan ungkapan ini untuk menyajikan suatu karya ilmiah. Empirik

merupakan nilai-nilai yang bersumber dari hasil studi langsung terhadap objek yang diamati.

Sementara model empirik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model yang dapat dilaksanakan sekolah terkait dengan implementasi dari pengembangan SRA hasil dari survey lapangan. Melalui model empirik tersebut akan tergambar kegiatan sekolah dalam mengimplementasikan program SRA, serta akan diketahui faktor pendukung serta faktor penghambatnya. Model empirik ini merupakan hasil analisis survey atau observasi lapangan. Dari model empirik ini akan dijadikan data utama untuk mengembangkan model yang efektif untuk pengembangan SRA di sekolah ini.

5. Draft Awal Model Hipotetik

Proses pengembangan model meliputi sejumlah kegiatan yaitu menyusun draft model. Draft model disusun berdasarkan hasil analisis kebijakan SRA, studi literatur, survey lapangan, dan model empirik. Mengingat model empirik berupa model yang efektivitasnya belum optimal, maka disusun model awal berupa draft awal model hipotetik.

Draft awal dikaji ulang melalui diskusi dengan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, nara sumber yang dianggap mampu, serta teman sejawat yang terlibat dalam penelitian ini. Hasil masukan-masukan yang ada, maka draft awal model hipotetik disempurnakan.

Sebagai dasar dalam pengembangan draft awal ini mengacu pada 13 karakter sekolah berbasis hak anak, yang kemudian lebih disederhanakan dengan mengacu pada 4 (empat) dasar hak anak dalam pendidikan yang tertuang dalam Konvensi Hak Anak (KHA), yaitu: (1) setiap anak mempunyai hak yang sama dan tidak dibeda-bedakan (*non-discrimination*); (2) kepentingan yang terbaik bagi anak (*the Best interests of the child*): (3) hak untuk hidup, kelangsungan hidup sesuai dengan perkembangannya (*the right to life, survival and development*): asasi yang paling mendasar bagi anak yang harus dilindungi oleh negara, (4) penghargaan terhadap pendapat anak (*respect for the views of the child*).

6. Uji Coba Pengembangan Model

Sebagaimana dikemukakan Borg & Gall (1988, hlm. 782), tujuan dari uji coba terbatas ini adalah untuk mengetahui hasil produk pengembangan model. Secara umum ada 2 (dua) tahapan uji coba yang perlu dilakukan uji coba skala kecil (terbatas) dan uji coba skala luas. Hasil dari uji coba ini merupakan representasi kelayakan dan keberterimaan produk yang dikembangkan.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, setelah selesai menyusun draft awal model hipotetik, langkah selanjutnya dilakukan uji coba terbatas model pengembangan SRA melalui penguatan budaya sekolah. Pada tahap uji coba terbatas model pengembangan SRA melalui penguatan budaya sekolah ini akan difokuskan dengan mengobservasi ulang kegiatan yang menunjukkan budaya sekolah, mewawancarai informan di sekolah yaitu kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Sasaran uji coba terbatas ini hanya beberapa orang saja, yaitu: kepala sekolah, 3 orang guru, dan 3 orang siswa.

Hasil uji coba terbatas, berupa hasil pengamatan, pencatatan terhadap hal-hal penting yang dilakukan warga sekolah yang menunjukkan hal-hal baik dan kurang baik terkait dengan implementasi program SRA di sekolah tempat penelitian. Maka, dari hasil analisis ini, selanjutnya dilakukan revisi terhadap model awal, untuk selanjutnya masuk tahap berikutnya yaitu uji coba luas.

Tahap uji coba luas, kegiatan yang dilakukan adalah menguji efektivitas model awal yang dilakukan dengan melibatkan banyak sumber dan informan di sekolah tempat penelian. Agar validitas data bisa dipertanggungjawabkan, maka sebelum dilakukan perlakuan (*treatment*) diberikan angket awal untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap urgensi pengembangan SRA melalui penguatan budaya sekolah.

Analisis data secara garis besar dilakukan dengan menggunakan penghitungan secara statistik. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil skor angket sebelum dan sesudah perlakuan. Peningkatan yang terjadi pra dan pasca perlakuan dilaksanakan, selanjutnya dihitung dengan menggunakan rumus gain faktor (N-Gain) yaitu:

$$g = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{pre}} \qquad \text{(Meltzer, 2002)}$$

Keterangan:
g : Hasil perhitungan N-Gain
S_{post} : Skor Pra Perlakuan
S_{pre} : Skor Pasca Perlakuan
S_{maks} : Skor maksimal (skor ideal)

Setelah mendapat hasil perhitungan, kemudian dilihat kriterianya seperti dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Kategori N-Gain

Batasan	Kategori
g > 0,7	Tinggi
0,3 ≤ g ≤ 0,7	Sedang
g < 0,3	Rendah

Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan uji statistik dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dan diolah dengan uji statistik deskriptif Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk (*Kolmogorov-Smirnov and Shapiro-Wilk descriptive statistic test*) pada program SPSS Versi 23. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Ho : angka signifikan (Sig) > 0,05 maka data berdistribusi normal
Hi : angka signifikan (Sig) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Untuk uji homogenitas yaitu menggunakan Uji Statistik Deskriptif Leven (*Leven Statistic Descriptive Test*) pada program SPSS Versi 23. Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

Ho : angka signifikan (Sig) > 0,05 maka data homogen
Hi : angka signifikan (Sig) < 0,05 maka data tidak homogen

c. Uji T Berpasangan (*Paired T Test*)

Uji komparasi dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil nilai tes awal dengan nilai tes akhir penguasaan konsep kelas eksperimen dan kelas kontrol, skor angket sikap awal dan skor angket sikap akhir, dan N-Gain penguasaan konsep dan skor angket sikap ilmiah. Apabila data berdistribusi normal, uji komparasi menggunakan uji-t sampel berpasangan (*paired sampel t-tes*), sedangkan apabila datanya tidak berdistribusi normal, uji komparasi menggunakan uji Mann-Whitney dan uji Wilcoxon (*Mann-Whitney and Wilcoxon test*) pada program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) V.23. Adapun kriteria uji t ini menggunakan kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1) Skor Angket Siswa

Ho : Tidak ada perbedaan respon siswa terhadap model yang dikembangkan antara Pra dan Pasca Perlakuan (Sig < t_{tabel}).

Ha : Terdapat perbedaan respon siswa terhadap model yang dikembangkan antara Pra dan Pasca Perlakuan (Sig > t_{tabel}).

2) Skor Angket Guru

Ho : Tidak ada perbedaan respon guru terhadap model yang dikembangkan antara Pra dan Pasca Perlakuan (Sig < t_{tabel}).

Ha : Terdapat perbedaan respon guru terhadap model yang dikembangkan antara Pra dan Pasca Perlakuan (Sig > t_{tabel}).

7. Validasi

Validasi model merupakan tahap pengujian keampuhan efektivitas model yang dikembangkan di sekolah yang dilakukan perlakuan dengan membandingkan pada kelas lain sebagai pembanding (membandingkan kelas eksperimen dan kelas kontrol). Dalam pelaksanaan penelitian ini penetapan kelas sebagai pembanding tidak sembarang, artinya ada kriteria-kriteria tertentu yang digunakan berupa kelas

yang dipilih secara acak dengan ciri-ciri dan karakter kelas yang relatif hampir sama.

Model yang sudah dikembangkan kemudian diuji keampuhannya dengan dilakukan penelitian eksperimental, yaitu menggunakan dua kelompok sampel yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan Desain Kelompok Kontrol Pra-Perlakuan–Pasca-Perlakuan secara Acak (*Randomized Pretreatment-Posttreatment Control Group Design*). Adapun desainnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Teknik Validasi Model

Kelas Eksperimen	:	X_1	→	P	→	X_2
Kelas Kontrol	:	X_1	→	O	→	X_2

Keterangan:

X_1 = Angket Pra Perlakuan

P = Perlakuan

O = Tidak Ada Perlakuan

X_2 = Angket Pasca Perlakuan

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa penelitian ini dilakukan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) tepatnya di SMPN 3 Bayongbong Garut. Adapun yang menjadi bahan pertimbangan dipilihnya SMP tersebut adalah sebagai berikut:

1. Usia peserta didik pada jenjang SMP berkisar antara 12-15 tahun, yang secara fisiologis dan psikologis usia ini berada pada tahap perkembangan remaja. Menurut Yusuf (2011, hlm. 26), pada usia ini anak ditandai munculnya perilaku dan sifat-sifat negatif, seperti: a) negatif dalam prestasi, dan b) negatif dalam sosial, yaitu anak pasif dalam bergaul di tengah masyarakat, atau sebaliknya agresif dalam bentuk anak suka melakukan perilaku yang

bertentangan dengan norma dan aturan di masyarakat. Hal ini berdampak pada sulitnya mengembangkan pendidikan nilai pada peserta didik, khususnya di sekolah.

2. SMPN 3 Bayongbong Garut ini berada di lingkungan masyarakat yang heterogen. Peserta didiknya berasal dari lingkungan orang tua berbagai latar belakang keluarga yang beraneka ragam, baik dilihat dari segi pekerjaannya, tingkat pendidikannya, maupun tingkat ekonominya. Keadaan ini diharapkan bisa memperkaya data untuk dianalisis.
3. Sekolah yang menjadi objek penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda dilihat dari lingkungan sosial budaya masyarakatnya. Oleh sebab itu diperlukan model hipotetik implementatif dalam pemanfaatan budaya sekolah dalam mengembangkan SRA.

D. Instrumen dan Teknik Penelitian

1. Instrumen Penelitian

Memahami makna dan penafsiran terhadap fenomena dan simbol-simbol interaksi di tempat penelitian, dibutuhkan keterlibatan dan penghayatan langsung peneliti terhadap objek di lapangan. Oleh karena itu, instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (Lincoln & Guba, 1985). Keuntungan peneliti sebagai instrumen kunci adalah karena sifatnya yang responsif dan adaptif. Peneliti sebagai instrumen akan dapat menekankan pada keseluruhan objek, mengembangkan dasar pengetahuan, kesegaran memproses dan mempunyai kesempatan untuk mengklarifikasi dan meringkas serta dapat memanfaatkan kesempatan untuk menyelidiki respon yang khas dan istimewa.

Subjek penelitian ini adalah manusia dengan segala pikiran dan perasaannya serta sadar akan kehadiran peneliti. Oleh karena itu peneliti harus beradaptasi dan menyesuaikan diri, serta berguru pada mereka. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek, tidak dapat digantikan oleh alat lain (*non human*), sebab hanya peneliti yang dapat mengkonfirmasikan dan mengadakan pengecekan

anggota (*member check*). Selain itu melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan dapat diketahui adanya informasi tambahan dari informan berdasarkan cara pandang, prestasi, pengalaman, keahlian, dan kedudukan-nya.

Untuk mendukung hasil penelitian ini, maka kisi-kisi instrumen disajikan pada tabel di halaman berikut ini.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No.	Rumusan Masalah	Landasan	Objek Formal (Sampling)	Instumen Penelitian
1	2	3	7	8
1.	Apa sajakah dasar kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) yang sudah dilaksanakan di SMPN 3 Bayongbong Garut?	Kebijakan SRA 1. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31; 2. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak (Perubahan dari Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002); 3. 8 Standar Nasional Pendidikan	1. Dokumen-dukomen Sekolah 2. Kegiatan Sekolah	1. Studi Dokumentasi 2. Pedoman Observasi
2.	Bagaimanakah realitas Budaya Sekolah terhadap pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 3 Bayongbong Garut?	Teori Utama: 1. Prinsip Pengembangan Budaya Sekolah (Fullan, 2001) 2. Karakteriktik Sekolah Berbasis Hak Anak UNICEF. *MiddleTheory* Budaya Sekolah dan Sekolah Ramah Anak (SRA) 1. Teori *Hidden Curriculum* Henry Giroux 2. Teori Belajar Humanisme 3. Teori Moral Kohlberg 4. Teori Pendidikan Karakter Lickona 5. Teori Pendidikan Nilai Rath	Warga sekolah	Pedoman Observasi.

No.	Rumusan Masalah	Landasan	Objek Formal (Sampling)	Instumen Penelitian
1	2	3	7	8
3.	Bagaimanakah model yang efektif untuk pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) melalui pemanfaatan Budaya Sekolah di SMPN 3 Bayongbong Garut?	Penelitian pengembangan model Borg & Gall	Warga sekolah dan aktivitasnya	1. Pedoman Observasi 2. Wawancara 3. Angket

*) instrumen lengkap terdapat pada bagian lampiran

Untuk lebih lengkapnya jenis instrumen sekaligus teknik pengumpulan data yang digunakan tersebut, diuraikan sebagai berikut:

a. Studi Dokumentasi

Walaupun dalam penelitian kualitatif dalam sumber pengumpulan datanya paling banyak menggunakan manusia (*human resources*) melalui wawancara dan observasi, akan tetapi belum cukup lengkap adanya penguatan atau penambahan data dari sumber lain yaitu dokumentasi. Studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan meminta data-data dari sekolah. Hal ini dilakukan agar informasi yang didapatkan benar-benar bersumber dari objek yang dijadikan sebagai tempat penelitian.

Dalam penelitian ini studi dokumentasi dilakukan paling awal berupa analisis terhadap dokumen-dokumen yang dimiliki sekolah yang berhubungan dengan implementasi pengembangan SRA di SMPN 3 Bayongbong Garut, ditinjau dari 8 (delapan) standar pendidikan. Pedoman studi dokumentasi untuk menganalisis tentang penguatan budaya sekolah dalam mengembang-kan SRA seperti tergambar pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.4
Pedoman Studi Dokumentasi

No.	Standar Pendidikan	Implementasi	Indikator	Ada / Tidak Ada
1.	**Standar Isi** 1. Kerangka	1.1 Kerangka dasar dan struktur kurikulum	1.1.1 Adanya dokumen dasar penyusunan	

No.	Standar Pendidikan	Implementasi	Indikator	Ada / Tidak Ada
	dasar dan struktur kurikulum 2. Beban belajar 3. Muatan kurikulum 4. Kalender pendidikan / akademik	berlandaskan konsep perlindungan anak	KTSP yang berlandaskan konsep perlindungan anak	
		1.2 Beban belajar mempertimbangkan usia dan kemampuan anak	1.2.1 Adanya dokumen pengaturan beban belajar yang mempertimbangkan usia dan kemampuan anak	
		1.3 Muatan kurikulum mengintegrasikan perlindungan anak	1.3.1 Jumlah mata pelajaran yang mengintegrasikan hak dan perlindungan anak	
			1.3.2 Adanya pengintegrasian pendidikan kecakapan hidup sosial ke dalam mata pelajaran	
		1.4 Kalender pendidikan mempertimbangkan kepentingan terbaik bagi anak	1.4.1 Adanya alokasi waktu dalam kalender pendidikan untuk pengembangan minat dan bakat anak	
2.	**Standar Proses**			
	dst.			

*) instrumen lengkap terdapat pada bagian lampiran

b. Instrumen Pedoman Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas yang sistematis terhadap gejala-gejala yang bersifat fisik maupun mental. Beberapa informasi diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Peneliti melakukan observasi mulai dari kegiatan sebagai pengamat

sampai sewaktu-waktu turut larut dalam situasi atau kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan observasi dilakukan secara berkelanjutan agar diperoleh informasi dari informan kunci (*key informan*) mengenai masalah yang diteliti tentang pemanfaatan budaya sekolah dalam mengembangkan pendidikan nilai di SMPN 3 Bayongbong Garut. Peneliti melakukan pengamatan dengan berpartisipasi aktif dan pasif secara bergantian dengan memperhatikan sifat situasi dan peristiwa yang diamati serta keterlibatan peneliti dengan informan.

Pilihan tingkat partisipasi tersebut dimaksudkan agar peneliti dapat melakukan pendekatan terhadap semua informan dalam suasana persehabatan dan kekeluargaan. Sejalan dengan maksud itu peneliti pun berkeinginan agar kehadiran di lokasi penelitian tidak mengganggu atau mempengaruhi kewajaran proses kegiatan yang biasa dilakukan oleh informan.

Untuk melengkapi teknik observasi disajikan pedoman observasi sebagaimana tersaji dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.5
Instrumen Observasi Sekolah Ramah Anak

No	Komponen	Catatan Hasil Observasi
1.	**Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA)**	
	a. Memenuhi Standar Pelayanan Minimal di Satuan Pendidikan.	
	1) Standar Pelayanan Minimal Pendidikan jenjang SMP.	
	2) Standar Pelayanan Minimal Kesehatan SMP.	
	3) Memberikan akses terhadap informasi tentang seksual dan reproduksi, termasuk keluarga berencana, kontrasepsi, bahaya kehamilan dini, pencegahan HIV/AIDS dan pencegahan dan pengobatan penyakit menular seksual.	
	4) Gadis remaja memiliki akses ke informasi tentang bahaya pernikahan usia anak dan penyebab kehamilan, dan yang hamil memiliki akses terhadap pelayanan kesehatan yang sensitif terhadap hak dan kebutuhan.	
	5) Melindungi anak dan remaja dari	

No	Komponen	Catatan Hasil Observasi
	segala bentuk luka disengaja dan tidak disengaja, termasuk disebabkan oleh kekerasan dan kecelakaan lalu lintas baik dari dan ke sekolah.	
	b. Memiliki kebijakan anti kekerasan (sesama siswa, tenaga pendidik dan kependidikan, termasuk pegawai sekolah lainnya)	
	1) Terdapat larangan terhadap tindak kekerasan dan diskriminasi baik antar siswa maupun antara pendidik dan tenaga kependidikan dengan siswa.	
	2) Adanya peraturan sekolah yang melarang hukuman badan dan bentuk lain yang merendahkan martabat anak oleh pendidik terhadap siswa yang berbuat salah atau melanggar disiplin sekolah.	
	3) Dst.	

*) instrumen lengkap terdapat pada bagian lampiran

c. Wawancara

Peneliti menggunakan pedoman wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya terbuka. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga wawancara dapat berlangsung tetap pada konteks permasalahan penelitian. Untuk melengkapi wawancara sekaligus untuk melakukan *check & richeck* atau triangulasi maka dilakukan observasi dan studi dokumentasi dengan melihat peristiwa-peristiwa serta catatan-catatan kegitan yang ada kaitannya dengan penguatan budaya sekolah dan pengembangan SRA di SMP.

Pertimbangan wawancara ditetapkan sebagai teknik pengumpulan data, adalah karena: a) orang mempersepsi objek, peristiwa, dan tindakan kemudian maknanya ditangkap melalui pandangannya; dan b) sumber atau orang yang refresentatif dapat mengungkapkan gambaran peristiwa tindakan atau subjek yang telah lama dikenalnya. Teknik ini mempunyai beberapa kelebihan, yaitu:

a) Peneliti dapat melakukan kontak secara langsung dengan informan sehingga memungkinkan didapatkan jawaban secara bebas dan mendalam;
b) Hubungan dapat dibina dengan baik sehingga memungkinkan informan bisa mengunkapkan pendapat secara bebas; dan
c) Untuk pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas dari kedua belah pihak dapat diulangi kembali.

Bentuk wawancara yang dilakukan peneliti berupa wawancara bebas (tak terstruktur) mengingat peneliti memiliki hubungan sosial yang cukup baik dengan informan. Wawancara tak terstruktur bersifat luwes dan terbuka dimana memungkinkan pertanyaan yang diajukan, muatannya dan rumusan kata-katanya disusun sendiri oleh peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti. Tipe wawancara yang lebih banyak peneliti lakukan dalam proses pengumpulan data ini adalah wawancara tak terstruktur, terfokus pada suatu masalah tertentu dan berisi pertanyaan-pertanyaan yang berpindah-pindah dari satu pokok ke pokok lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti serta menjelaskan aspek-aspeknya.

Ruang lingkup wawancara dan subjek yang akan dilakukan peneliti adalah kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Adapun contoh wawancara dalam penelitian ini tersaji dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.6
Instrumen Wawancara Pendidik

No.	Item Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah sekolah ini mengembangkan berbagai kegiatan sekolah dengan tujuan untuk menciptakan suasana, iklim, dan lingkungan pembelajaran yang kondusif yang bermuara pada pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA)? Sebutkan contohnya!	
2.	Apakah sekolah ini secara khusus memprogramkan SRA dengan ditandai adanya perencanaan, implementasi, dan evaluasinya, ataukah program SRA di	

No.	Item Pertanyaan	Jawaban
	sekolah ini diintegrasikan dengan program sekolah lainnya, sehingga tidak spesifik adanya perencanaan, implementasi, dan evaluasinya?	
3.	Apakah sekolah ini merencanakan target 5 karakter yang menunjukkan budaya yang harus dimiliki siswanya, yaitu karakter: (1) beriman dan bertaqwa, (2) cinta tanah air, (3) memiliki wawasan luas dan terampil, (4) hidup sehat, bersih, dan rapi, dan (5) tanggung jawab, tangguh, jujur, disiplin, dan peduli? Sebutkan contoh kegiatan dalam intrakurikurikuler dan ekstrakurikuler yang mengarah pada pencapaian taget tersebut!	
4.	Apakah aktivitas di sekolah ini telah menunjukkan implementasi budaya sekolah yang tercermin dalam perilaku keteladanan guru dan tenaga kependidikan bagi siswanya? Sebutkan contohnya!	
5.	Apakah pembinaan dan pengembangan budaya sekolah tercermin dalam pembiasaan peserta didik di sekolah pada saat-saat tertentu, misalnya: (1) saat siswa datang, (2) saat siswa dalam masa pembelajaran di sekolah, (3) saat siswa pulang, (4) saat siswa beristirahat, dan (5) saat siswa melakukan kegiatan ekstrakurikuler? Sebutkan contoh pembinaan dan pengembangan budaya tersebut!	

*) instrumen selengkapnya ada pada lampiran

Tabel 3.7
Instrumen Wawancara Peserta Didik

No.	Item Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu merasa bangga bisa bersekolah di SMP ini?	
2.	Hal-hal apa saja yang menjadi kebanggaan kamu bisa bersekolah di SMP ini?	
	Apakah yang menjadi alasan kamu bersekolah di SMP ini?	
3.	Apakah sekolah memfasilitasi bagi pengembangan bakat kamu dalam hal	

No.	Item Pertanyaan	Jawaban
	berorganisasi, Pramuka, olah raga, seni atau penguasaan bidang teknologi informasi?	
4.	Pernahkah kamu mendapatkan perlakuan kekerasan (*bullying*) dari gurumu?	
5.	Hal-hal apa saja yang menjadi kebanggaan kamu bisa bersekolah di SMP ini?	
6.	Dst.	

*) instrumen selengkapnya ada pada lampiran

d. Angket

Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden (Sutopo, 2006 hlm. 82). Responden/informan mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban atau respon sesuai dengan persepsinya.

Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, dimana peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden (Sutopo, 2006 hlm. 87). Karena angket dijawab atau diisi oleh responden dan peneliti tidak selalu bertemu langsung dengan responden, maka dalam menyusun angket perlu diperhatikan beberapa hal: (1) sebelum butir-butir pertanyaan atau peryataan ada pengantar atau petunjuk pengisian; (2) butir-butir pertanyaan dirumuskan secara jelas menggunakan kata-kata yang lazim digunakan (popular), kalimat tidak terlalu panjang; dan (3) untuk setiap pertanyaan atau pernyataan terbuka dan berstruktur disesuaikan kolom untuk menuliskan jawaban atau respon dari responden.

Instrumen angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup dengan 2 pilihan yaitu “Ya” atau “Tidak” yang dinyatakan dalam

beberapa respons alternatif. Tujuan dari angket dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui pandangan responden tentang Budaya Sekolah dan Sekolah Ramah Anak (SRA). Ada 2 (dua) buah kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Kuisioner 1 untuk mengetahui pandangan responden tentang Budaya Sekolah, dan kuisioner 2 mengetahui pandangan responden tentang Sekolah Ramah Anak (SRA).

Angket (kuesionersekilas tersaji dalam tabel di bawah ini. Adapun secara lengkap instrumen angket yang digunakan dalam penelitian ini ada pada lampiran penelitian.

Tabel 3.8
Instrumen Angket Budaya Sekolah

No.	Pernyataan	Pilihan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Kondisi bangunan sekolah ini terawat dengan baik sehingga merasa aman dan nyaman untuk menggunakannya.			
2.	Para siswa menyapa dan mengucapkan salam jika bertemu dengan guru, dan juga sebaliknya.			
3.	Di setiap kelas, terpampang tata tertib siswa dengan penataan yang mudah dilihat.			
5.	Dst.			

*) instrumen selengkapnya ada pada lampiran

Tabel 3.9
Instrumen Angket Sekolah Ramah Anak

No.	Pernyataan	Pilihan		Keterangan
		Ada	Tidak	
1.	Sekolah memiliki kantin yang menyediakan makanan/minuman sehat dan tidak membahayakan.			
2.	Sekolah memiliki Unit Kesehatan yang menyediakan pertolongan pertama pada masalah kesehatan.			
3.	Sekolah menyediakan kebutuhan alat tulis peserta didik melalui mempunyai toko/koperasi sekolah			
4.	Sekolah menyediakan perpustakaan atau pojok baca untuk menunjang proses			

No.	Pernyataan	Pilihan		Keterangan
		Ada	Tidak	
	pembelajaran.			
5.	Sekolah menyediakan tempat bermain bagi peserta didik.			
6.	Sekolah menyediakan alat bermain bagi peserta didik			
7.	Sekolah menyediakan petugas kebersihan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah.			
8.	Sekolah menyediakan guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu peserta didik mengatasi persoalan, baik dalam belajar, bergaul, maupun berperilaku.			
9.	Sekolah menyediakan petugas keamanan yang menjaga/melindungi peserta didik dari berbagai gangguan dan ancaman.			
10.	Sekolah memiliki peraturan yang melarang warga sekolah melakukan tindak kekerasan fisik ataupun psikis pada warga lainnya.			

*) instrumen selengkapnya ada pada lampiran

2. Data Penelitian

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu data tentang:

a. Data kajian kebijakan peningkatan mutu sekolah melalui analisis Standar Nasional Pendidikan (8 Standar Pendidikan), sebagai pijakan dasar dalam pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 3 Bayongbong Garut
b. Data semua kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di bawah tanggung jawab sekolah yang berhubungan dengan pengembangan SRA di SMPN 3 Bayongbong Garut.
c. Data tentang budaya sekolah yang berdampak pada pengembangan SRA melalui pemanfaatan budaya sekolah di SMPN 3 Bayongbong Garut.

Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dalam bentuk dokumen dan bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan fokus penelitian. Sedangkan data sekunder bersumber dari foto, rekaman video, dan rekaman suara dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer.

3. Informan

Informan atau subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi: kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan peserta didik. Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada:

a. Subjek yang menguasai dan memahami serta cukup lama menyatu dalam lingkungan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian.
b. Subjek yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat aktif di tempat aktivitas yang menjadi sasaran penelitian.
c. Subjek yang masih mempunyai waktu dan kooperatif untuk dimintai informasi oleh peneliti.
d. Subjek tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya.
e. Subjek yang tergolong asing oleh peneliti, tetapi mengetahui perkembangan yang terjadi tentang budaya sekolah tersebut.

Berdasarkan kriteria tersebut dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka pemilihan informan, dilakukan secara purposif. Teknik cuplikan purposif digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang meyakinkan.

Penggunaan cuplikan purposif ini memberikan kebebasan peneliti dari keterikatan proses formal dalam mengambil informan, yang berarti peneliti dapat menentukan cuplikan sesuai dengan tujuan penelitian. Cuplikan dimaksudkan bukanlah sampling yang mewakili populasi, melainkan

didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi. Namun demikian, pemilihan informan tidak sekedar berdasarkan kehendak peneliti, melainkan berdasarkan tema yang muncul di lapangan.

Dalam penelitian ini menggunakan rancangan multi studi kasus, maka teknik cuplikan penelitian dua tahap, yaitu: (1) kasus tunggal pada kasus pertama digunakan teknik cuplikan secara purposif yaitu mencari informan kunci (*key informant*) yang dapat memberi informasi kepada peneliti tentang data yang dibutuhkan; dan (2) cara pengambilan cuplikan seperti pada kasus pertama digunakan pula untuk memperoleh data pada kasus berikutnya.

Melalui teknik cuplikan purposif diperoleh informan kunci, selanjutnya dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik bola salju ini digunakan untuk mencari informasi secara terus menerus dari informan satu ke informan lainnya, sehingga diperoleh semakin banyak dan lengkap dan mendalam. Teknik bola salju ini selain untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui masalah yang dikaji, juga cara memilihnya dikembangkan sesuai kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam mengumpulkan data. Penggunaan teknik bola salju ini baru akan dihentikan apabila data yang diperoleh dianggap telah jenuh, atau jika data yang berkaitan dengan fokus penelitian tidak berkembang lagi atau hasilnya sama dengan data yang telah diperoleh sebelumnya.

Dalam penelitian ini juga melakukan pemilihan sampling secara internal (*internal sampling*), yaitu mengambil keputusan berdasarkan gagasan umum mengenai apa yang diteliti, dengan siapa akan berbicara, kapan melakukan pengamatan, dan berapa banyak dokumen yang direview. Dengan kata lain, sampling internal yang digunakan dalam penelitian ini ditujukan untuk mempersempit studi atau mempertajam fokus penelitian. Teknik sampling internal bukan digunakan untuk membuat generalisasi, melainkan untuk memperoleh kedalaman studi dalam konteks dan fokus penelitian ini. Melakukan observasi dalam rangka memilih peristiwa-peristiwa dan informan yang diteliti secara mendalam serta menentukan waktu dalam pengumpulan data.

Adapun yang menjadi informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini adalah: kepala sekolah, guru, atau orang tua peserta didik yang mengetahui perkembangan yang terjadi tentang budaya sekolah tersebut. Dari *key informan* ini diharapkan diperoleh data yang akurat tentang penguatan budaya sekolah dan manfaatnya dalam pengembangan SRA.

E. Operasional Konsep

Melalui pendefinisian secara operasional ini dimaksudkan guna memudahkan dalam memberikan penjelasan terhadap istilah penting yang merupakan kata kunci (*keyword*) dalam penelitian ini, sehingga dapat menghindari kesalahpahaman dan bias dalam mengartikan, memahami, dan memaknai terhadap maksud dari kajian dalam penelitian ini baik bagi diri penulis, maupun para pembaca pada umumnya. Setidaknya ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Sekolah Ramah Anak (SRA)

Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah sekolah yang aman, bersih, sehat, hijau, dan nyaman bagi perkembangan fisik, kognisi, dan psikososial peserta didik yang pengembangannya berlandaskan pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan budaya sekolah yang baik.

2. Budaya Sekolah dan Penguatan Budaya Sekolah

a) Budaya sekolah adalah kondisi kehidupan yang berlangsung di sekolah melalui penciptaan dan pengembangan sekolah yang terencana atau pun tidak terencana dan terlaksana dengan baik melalui proses dan kegiatan pendidikan, sehingga semua warga sekolah dapat memahami, memikirkan, dan merasakan terkait dengan masalah-masalah di lingkungan sekolah dalam mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah.

b) Penguatan budaya sekolah adalah upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mempertahankan dan meningkatkan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas

administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah, yang menjadi ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

3. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Sekolah Menengah Pertama (disingkat SMP) adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus dari Sekolah Dasar (SD atau sederajat. Sekolah menengah pertama ditempuh dalam kurun waktu 3 tahun (kelas 7 sampai kelas 9). Dulunya sekolah menengah pertama pernah disebut sebagai Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), mulai tahun ajaran 2003/2004 SLTP diganti dengan sebutan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

F. Analisis Data

1. Studi Pendahuluan

Pada tahapan studi pendahuluan ini untuk menganalisis data dilakukan melalui studi dokumentasi untuk mengetahui kondisi nyata yang menggambarkan adanya implementasi pengembangan SRA ditinjau dari: 8 (delapan) standar pendidikan nasional, 13 (tiga belas) karakteristik sekolah berbasis hak anak, dan 4 (empat) hak anak dalam pendidikan menurut Konvensi Hak Anak (KHA). Dalam kegiatannya peneliti melakukan studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen sekolah yang berhubungan dengan implementasi SRA. Selain itu peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas sekolah mulai kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, peserta didik, dan juga semua kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di bawah tanggung jawab sekolah yang berhubungan dengan pengembangan SRA.

Data hasil studi pendahuluan ini sangat penting artinya yaitu untuk mendapatkan model empirik tentang pengembangan SRA. Melalui model empirik tersebut akan tergambar kegiatan sekolah dalam mengimplementasi-kan program SRA, serta akan diketahui faktor pendukung serta faktor penghambatnya. Jadi model empirik ini merupakan hasil analisis survey atau observasi lapangan. Dari model empirik ini akan dijadikan data utama untuk mengembangkan model yang efektif untuk pengembangan SRA di sekolah

ini.sebagai masukan dan dasar dalam pengembangan model yang akan dirancang.

2. Pengembangan Model

Dalam tahap pengembangan model ini, disusun dan direncanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pada tahap pertama ini peneliti sudah membuat perencanaan awal melalui pengembangan desain model dengan menerapkan pendekatan deskriptif. Dalam perencanaan awal ini terlebih dahulu didiskusikan dengan pakar (ahli) dan praktisi yang memahami tentang budaya sekolah dan pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA).
b. Dalam tahap kedua, dilaksanakan uji coba terbatas desain model dengan menggunakan metode eksperimen.
c. Pada tahap ketiga, dilakukan revisi dan perbaikan beberapa bagian yang dianggap belum sesuai hasil analisis terhadap kelemahan model dan implementasinya di lapangan. Kegiatan pada tahap ini paling banyak mendengar dan menampung berbagai masukan dari pakar dan praktisi.
d. Pada tahap keempat, setelah ada perbaikan uji terbatas, maka dilanjutkan dengan uji yang lebih luas dengan metode eksperimen (*one group pretes-postest*).
e. Hasil pra dan pasca-perlakuan dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, selanjutnya dianalisis dengan pendekatan kuantitatif menggunakan uji t.
f. Uji t digunakan untuk membandingkan rata-rata perlakuan (*treatment*), yang selanjutnya dihitung menggunakan Gain (rata-rata peningkatan).

3. Uji Validasi Model

Tujuan dari validasi model ini adalah untuk mengetahui efektivitas model sebagai produk berupa model pengembangan SRA melalui penguatan budaya sekolah. Dalam penelitian pengembangan ini, peneliti menggunakan 2 (dua) jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data hasil observasi dan wawancara, sedangkan data kuantitatif

didapat dari angket pra dan pasca-perlakuan yang dianalisis menggunakan statistik.

a. Data kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif lebih berupaya memahami situasi tertentu, untuk menemukan makna dan sudut pandang pelaku yang menghayati kejadian melalui kegiatan peneliti yang bersifat partisipatif melalui studi dokumentasi, observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini data kualitatif diperoleh pada kegiatan Tahap 1 yaitu pada tahap Studi Pendahuluan. Dalam hal ini peneliti melakukan analisis dan hasil analisisis ditampilkan secara deskriptif.
b. Data kuantitatif. Penelitian kuantitatif biasanya lebih menekankan pada cara pikir positivistik yang bertolak dari fakta sosial yang ditarik dari realitas objektif, di samping asumsi teoretislainnya. Setidaknya malalui penelitian kuantitatif mencoba mengurangi unsur subjektivitas peneliti dengan menggunakan desain eksperimental. Data kuantitatif dalam penelitian ini merupakan data hasil pra dan pasca-perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dianalisis secara statistik menggunakan uji t dan penghitungan Gain.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen resmi sekolah, gambar, foto, dan sebagainya melalui observasi, wawancara, angket yang didukung dengan studi dokumentasi. Tetapi uji validasi model ini masih bersifat terbatas, yang dilaksanakan secara internal pada kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa SMPN 3 Bayongbong Garut, belum melibatkan pihak-pihak lain yang dianggap mampu dan kompeten dalam memvalidasi model ini.

G. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, tahapan penelitian dan pengembangan (*research and development*), disusun tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap I (Studi Pendahuluan)

a. Studi penjajakan terhadap masalah penelitian;
b. Studi literatur dan analisis hasil-hasil penelitian sebelumnya;
c. Menyusun rancangan penelitian;
d. Menyusun kerangka penelitian yang berhubungan dengan jenis data yang akan dikumpulkan di lapangan;
e. Berkoordinasi dengan sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian;
f. Menyusun dan mengembangkan berbagai jenis instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat pengumpul data;
g. Menentukan waktu pelaksanaan penelitian khusus dari mulai persiapan sampai pelaporan;
h. Mengadakan diskusi dan konsultasi dengan berbagai pihak yang dianggap memiliki kompetensi dalam hal budaya sekolah dan pengembangan sekolah ramah anak (SRA);
i. Mengumpulkan dan menganalisis data awal melalui wawancara, studi dokumentasi, dan observasi.
j. Membuat model empirik tentang implementasi pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) melalui budaya sekolah.

2. Tahap II (Pengembangan Model)
   a. Menyusun draft awal model hipotetik pengembangan model SRA melalui penguatan budaya sekolah;
   b. Menjadwal ulang (*re-schedule*) kegiatan penelitian untuk uji coba model;
   c. Menentukan kelompok untuk proses uji coba model;
   d. Melakukan uji coba terbatas dan luas serta merivisi model.

3. Tahap III (Validasi dan Desiminasi)
   a. Mengumpulkan data melalui angket untuk mengetahui respon guru dan siswa terhadap model yang dikembangkan sebelum perlakuan (*treatment*);
   b. Melakukan perlakuan pada kelas eksperimen dan guru yang dijadikan sampel

c. Menyebarkan angket kembali untuk mengetahui respon guru dan siswa terhadap model yang dikembangkan setelah perlakuan;
d. Menyusun model final yaitu model pengembangan SRA melalui penguatan budaya sekolah;
e. Melakukan desiminasi dari produk model pengembangan SRA melalui penguatan budaya sekolah khususnya di SMPN 3 Bayongbong Garut.

Tahapan atau langkah-langkah penelitian yang dilakukan peneliti ini, dapat digambarkan dan dilihat pada gambar di bawah ini:

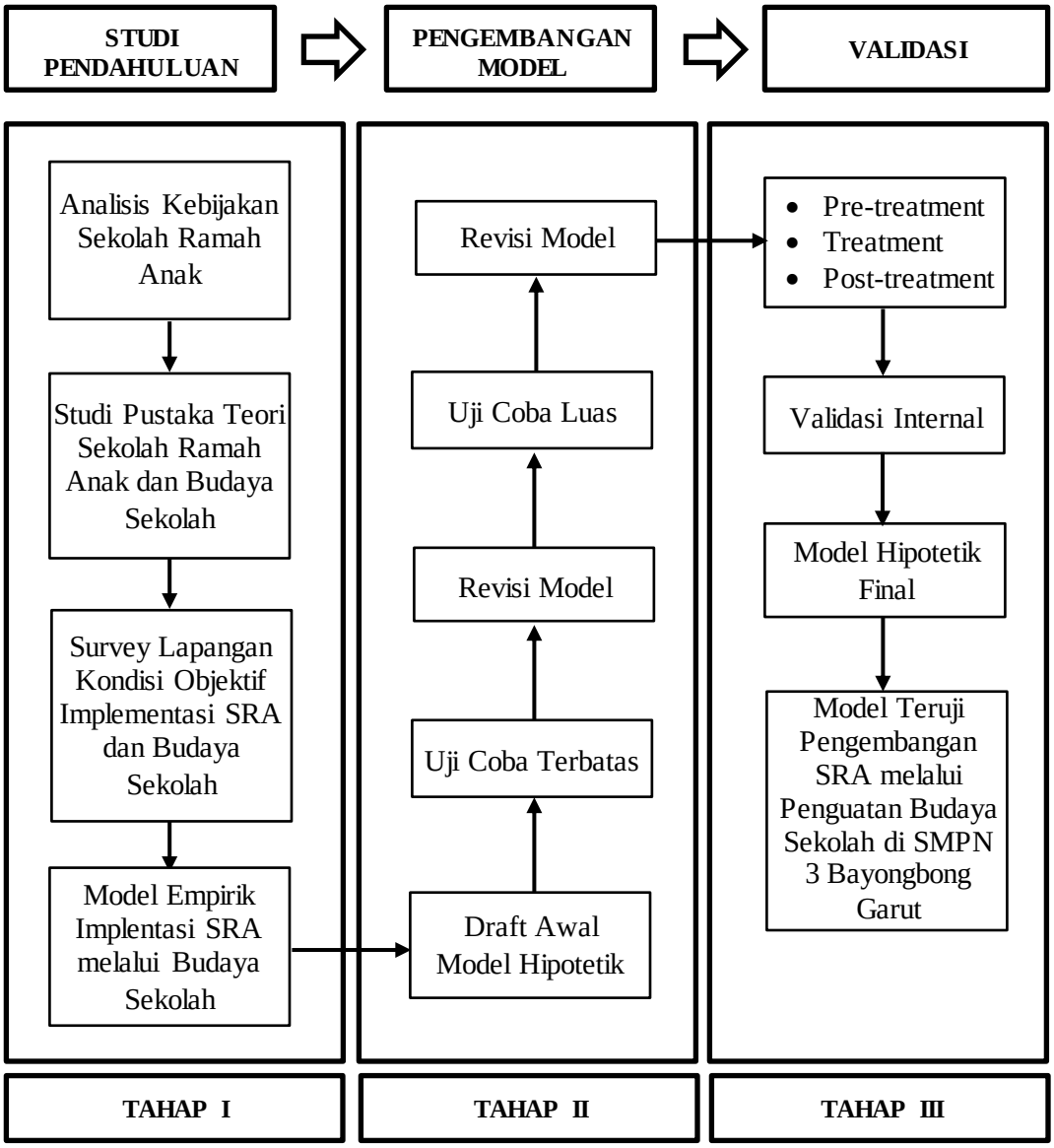

Gambar 3.4
Tahapan Penelitian

-oOo-